

**LITERASI MEDIA PADA ANAK  
(STUDI TENTANG LITERASI MEDIA PADA ANAK DALAM MEMBANGUN  
PEMAHAMAN TENTANG PENGGUNAAN MEDIA)**

**Yustikasari, Lukiat Komala**

Prodi Humas Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad  
Jl.Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor  
Email: [yustikasari39@gmail.com](mailto:yustikasari39@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tulisan ini berjudul Literasi media pada anak (Studi tentang literasi media pada anak dalam membangun pemahaman tentang penggunaan media) . Latar belakang penulisan beranjak dari fenomena saat ini mengenai penggunaan media dimana anak harus ditanamkan pemahaman untuk dapat menggunakan media secara baik dan tepat.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan cara membangun dan memberikan pemahaman khususnya pada anak-anak mengenai penggunaan media secara benar dan tepat.

Kesimpulan tulisan ini mengandung makna bahwa sudah menjadi kewajiban bagi para orang tua untuk memberikan pemahaman dan mengawasi anak dalam menggunakan media dengan benar. Kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan media secara benar diharapkan dapat menghindarkan anak dari kemungkinan serta akses yang kurang baik dari apa yang ditampilkan di media

**Kata Kunci** : Literasi Media, Anak, Media.

**PENDAHULUAN**

Masyarakat secara umum pada dasarnya merupakan “sasaran” dari apa yang ditampilkan di media, oleh karena itu masyarakat sudah seharusnya peka dan memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap informasi apapun yang ditampilkan oleh media. Dengan melalui media literasi diharapkan akan membuat masyarakat menjadi kritis, peka terhadap informasi di media massa, serta mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas intelektual masyarakat itu sendiri. Melalui media literasi masyarakat bisa meningkatkan intelektual mereka dengan aktif mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan referensi yang ada, sehingga informasi yang didapat bisa menjawab kebutuhan yang dicari oleh individu sebagai anggota masyarakat itu sendiri.

Demikian pula dengan literasi media pada anak, sudah seharusnya pula anak sudah diberikan pemahaman yang baik terhadap informasi yang ditampilkan di media, karena saat ini anak-anak sudah menjadi pengguna media secara aktif. Apalagi bila melihat fenomena dimana anak sudah memiliki dan dibekali *smartphone* oleh orangtuanya. Sehingga anak juga menjadi salah satu “sasaran” dengan yang ditampilkan di media.

Dasar dari media literasi adalah aktivitas yang menekankan aspek edukasi di kalangan masyarakat demikian pula pada anak. Hal ini agar mereka tahu bagaimana mengakses, memilih program yang bermanfaat dan sesuai kebutuhan yang ada. Permasalahan yang ada

adalah seiring dengan derasnya arus informasi media, masyarakat pun dibuat kebingungan dan tidak mampu memilah, menyeleksi, serta memanfaatkan informasi yang sudah mereka peroleh tersebut.

Upaya mewujudkan *media literacy* di kalangan masyarakat di sejumlah negara dilakukan dengan mengenalkan konsep-konsep utama tentang media agar individu dapat secara cerdas memahami media secara utuh. Oleh karena itulah sudah menjadi sebuah keharusan agar anak diberikan pemahaman yang baik mengenai literasi media ini, agar anak tidak menerima eksese atau dampak buruk dari yang ditampilkan di media.

## KONSEP

### Pengertian Literasi media

*Media Literacy is a set of perspectives that we actively use to expose ourselves to the media to interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspectives from knowledge structures. To build our knowledge structures, we need tools and raw material. These tools are our skills. The raw material is information from the media and from the real world. Active use means that we are aware of the messages and are consciously interacting with them.* “Potter, W.J. (2005).

Melek media adalah satu set perspektif yang aktif di gunakan untuk membuka diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan kita, kita perlu alat dan bahan baku. Alat-alat adalah keterampilan kita. bahan baku adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. aktif menggunakan berarti bahwa kita sadar akan pesan dan berinteraksi dengan mereka secara sadar.”

Pengertian lain mengatakan bila Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan [media](#). Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (*melek*) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses.

Literasi media muncul dan mulai sering dibicarakan karena media seringkali dianggap sumber kebenaran, dan pada sisi lain, tidak banyak yang tahu bahwa media memiliki kekuasaan secara intelektual di tengah publik dan menjadi medium untuk pihak yang berkepentingan untuk memonopoli makna yang akan dilempar ke publik. Karena pekerja media bebas untuk merekonstruksikan fakta keras dalam konteks untuk kepentingan publik (*pro bono publico*) dan merupakan bagian dalam kebebasan pers (*freedom of the press*) tanggung jawab atas suatu hasil rekonstruksi fakta adalah berada pada tangan jurnalis, yang

seharusnya netral dan tidak dipengaruhi oleh emosi dan pendapatnya akan narasumber, dan bukan pada narasumber.

Para ahli pun memiliki konsep yang beragam tentang pengertian literasi media, McCannon mengartikan literasi media sebagai kemampuan secara efektif dan secara efisien memahami dan menggunakan komunikasi massa (Strasburger & Wilson, 2002). Ahli lain James W Potter (2005) mendefinisikan literasi media sebagai satu perangkat perspektif dimana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya.

Salah satu definisi yang populer menyatakan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media. Dari definisi itu dipahami bahwa fokus utamanya berkaitan dengan isi pesan media.

Elemen utama di dalam literasi media adalah sebagai berikut:

- 1) Sebuah kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat
- 2) Sebuah pemahaman akan proses komunikasi massa
- 3) Pengembangan strategi-strategi yang digunakan untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media
- 4) Sebuah kesadaran akan isi media sebagai 'teks' yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke dalam budaya kontemporer manusia dan diri manusia sendiri
- 5) Peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media (Silverblatt, 1995).

Berdasarkan definisi dan elemen utama literasi media tersebut dapat diklasifikasikan beragam tipe literasi media. **Pertama**, berdasarkan media yang dituju, literasi media terdiri dari: literasi, literasi media (dalam arti sempit), dan literasi media baru. **Kedua**, berdasarkan tingkat kecakapan yang berusaha dimunculkan literasi media dapat dibedakan ke dalam tingkat awal, menengah, dan lanjut. Tingkat awal di dalam literasi media biasanya berupa pengenalan media, terutama efek positif dan negatif yang potensial diberikan oleh media. Literasi media tingkat menengah bertujuan menumbuhkan kecakapan dalam memahami pesan. Sementara tingkat lanjut dalam literasi media melahirkan output kecakapan memahami media yang lengkap sampai produksi pesan, struktur pengetahuan terhadap media yang relatif lengkap, dan pemahaman kritis pada level aksi, misalnya memberi masukan dan kritik pada organisasi dan menggalang aksi untuk mengkritik media. Selain itu, literasi media berdasarkan lokasi kegiatan dilakukannya paling tidak muncul di tiga tempat, yaitu: di rumah/tempat tinggal, sekolah, dan di kelompok-kelompok masyarakat.

## **Pengertian anak**

Menurut The Minimum Age Convention Nomor 138 tahun 1973, pengertian anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam Convention on The Right Of the Child tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006: 19). Maka, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun.

Menurut Undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan negara.

## **Undang Undang Tentang Kesejahteraan Anak**

Dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak, disebutkan bahwa:

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan.
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar (Huraerah, 2006: 21)

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan literasi media lebih didorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan pengaruh negatif. Melihat fenomena saat ini yang meprihatinkan dengan pola interaksi anak dengan media dan prihatin dengan isi media yang tidak aman dan tidak sehat

biasanya berasal dari kalangan orangtua, guru, tokoh agama, LSM yang peduli dengan perlindungan anak, perguruan tinggi, kelompok mahasiswa, dan sebagainya. Sebaiknya sebagai orang tua kita harus berusaha keras menemukan cara-cara yang bisa diterapkan dalam mengurangi jam anak menonton TV, memilih tayangan, melakukan pendampingan yang benar, dan melakukan sosialisasi melalui berbagai forum.

Literasi media pada anak sangat dibutuhkan agar anak menjadi cerdas. Anak pun harus memiliki kemampuan dan diberikan kesempatan untuk dapat mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan, sehingga mereka diharapkan dapat memilih dengan benar mana media yang baik dan mana yang buruk. Hal ini berkaitan dengan Undang-undang tentang kesejahteraan anak dimana anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar. Salah satu cara untuk memberikan perlindungan pada anak yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai literasi media

### **Bagaimana cara nya melakukan Literasi Media?**

Bisa dikatakan memahami dan memunculkan kecakapan individu dalam menggunakan media adalah tujuan yang utama dalam kegiatan literasi media. Tujuan ini lebih penting bila dibandingkan dengan tujuan mengenalkan media atau pun menumbuhkan pemahaman kritis pada media. Terdapat tujuh kecakapan atau kemampuan yang diupayakan muncul dari kegiatan literasi media (Potter, 2004: 124), yaitu:

#### **(1) Analyze/Menganalisa.**

Kompetensi berikutnya adalah kemampuan menganalisa struktur pesan, yang dikemas dalam media, mendayagunakan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan untuk memahami konteks dalam pesan pada media tertentu. Misalnya, mampu mendayagunakan informasi di media massa untuk membandingkan pernyataan-pernyataan pejabat publik, dengan dasar teori sesuai ranah keilmuannya. Kompetensi lainnya bisa diperiksa dengan kata kerja seperti, membedakan, mengenali kesalahan, menginterpretasi, dsb.

#### **(2) Evaluate/Menilai.**

Setelah mampu menganalisa, maka kompetensi berikutnya yang diperlukan adalah membuat penilaian (evaluasi). Seseorang yang mampu menilai, artinya ia mampu menghubungkan informasi yang ada di media massa itu dengan kondisi dirinya, dan membuat penilaian mengenai keakuratan, dan kualitas relevansi informasi itu dengan dirinya; apakah informasi itu sangat penting, biasa, atau basi. Tentu saja kemampuan dalam menilai sebuah

informasi itu dikemas dengan baik atau tidak, juga adalah bagian dari kompetensinya. Di sini, terjadi membandingkan norma dan nilai sosial terhadap isi yang dihadapi dari media.

### **(3) Grouping/pengelompokan**

Menentukan setiap unsur yang sama dalam beberapa cara: menentukan setiap unsur yang berbeda dalam beberapa cara.

### **(4) Induction/Induksi**

Menyimpulkan suatu pola di set kecil elemen, maka pola generalisasi untuk semua elemen dalam himpunan tersebut .

### **(5) Deduction/deduksi**

Menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan khusus

### **(6) Synthesis/sintesis**

Merakit unsur-unsur ke dalam struktur baru

### **(7) Abstracting/ abstrak**

Menciptakan singkat, jelas, dan gambaran tepat menangkap esensi dari pesan dalam sejumlah kecil kata-kata dari pada pesan itu sendiri.

Kecakapan di atas sebaiknya juga diperkuat dengan aspek-aspek yang mesti dipahami dalam kegiatan literasi media (Silverblatt, 1995: 13), yaitu:

- Proses
- Konteks
- Framework
- Produksi nilai

Proses di dalam aktivitas penguatan literasi media sangat dipengaruhi oleh tujuan kegiatan tersebut. Bila tujuan dari kegiatan literasi media adalah mengenalkan efek media, prosesnya tentu saja mendahulukan mengakses isi pesan yang diasumsikan berefek tak baik. Sementara itu, bila tujuan untuk mengenalkan aspek produksi, tentu saja prosesnya melibatkan produksi dan semua aspeknya. Konteks juga sangat berpengaruh pada kegiatan literasi media. Maraknya pembicaraan tentang pornografi membuat kegiatan literasi media sebaiknya juga merujuk pada kasus-kasus pornografi di media. Aspek framework terutama berkaitan dengan aspek produksi. Kerangka pandang konten media mempengaruhi kegiatan literasi media, terutama yang berkaitan dengan motif komersial. Terakhir, kegiatan literasi media seharusnya menjadikan individu khalayak media memiliki nilai tersendiri, mana konten media yang dipandang baik dan dipandang buruk.

## SIMPULAN

Literasi Media/ *Media Literacy* terdiri dari dua kata, yakni literasi dan media. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau dengan kata lain melek aksara sedangkan media dapat diartikan sebagai suatu perantara baik dalam wujud benda, manusia, peristiwa. Dari kedua macam definisi sederhana tadi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mencari, mempelajari, dan memanfaatkan berbagai sumber media dalam berbagai bentuk. Istilah literasi media juga dapat disamakan dengan istilah 'melek media'. Empat Faktor Utama dalam Model Media Literacy yaitu Struktur Pengetahuan, Personal Locus, Kemampuan dan Keterampilan, dan Proses Informasi

Adapun sebagai indikator bahwa secara individu seseorang atau suatu masyarakat sudah melek media adalah sebagai berikut.

- Mampu memilih (selektif) dan memilah (mengkategorikan/mengklasifikasi) media, mana yang manfaat mana yang mudarat.
- Memahami bahwa Radio, terutama televisi merupakan lembaga yang 'sangat' dengan kepentingan politik, ekonomi, sosial budaya dll
- Memahami bahwa Radio dan Televisi bukan menampilkan realitas dan kebenaran satu-satunya, namun bisa merupakan 'rekayasa' dari pelaku-pelakunya.
- Mampu bersikap dan berperilaku kritis pada siaran radio dan televisi.
- Menyadari bahwa sebagai konsumen media, khalayak semua mempunyai Hak dan Kewajiban atas isi siaran radio dan televisi.
- Menyadari tentang dampak yang ditimbulkan media dan mengidentifikasi hal-hal yang harus dilakukan ketika menggunakan media.
- Selektif, pandai memilih dan memilah media yang akan digunakan;
- Hanya mempergunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.
- Mampu membangun filter yang kokoh, baik bagi dirinya maupun terhadap orang-orang di lingkungannya, sehingga secara personal tidak mudah dipengaruhi media

## DAFTAR PUSTAKA

Huraerah, Abu, M. Si., 2006. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Potter, W. James (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage.

Praeger, Lawrence Lessig. *Budaya Bebas: Bagaimana Media Besar Memakai Teknologi dan Silverblatt, Art (1995). Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages.* London:

W. James (2005). *Media Literacy.* Third Edition. London:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi\\_media](https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi_media) diakses 15 April 2017 pukul 12;21